

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Menulis Cerpen

Kegiatan menulis merupakan manifestasi dari kompetensi berbahasa, keterampilan berbahasa yang paling akhir dan harus dikuasai oleh siswa selaku pembelajar bahasa dari kompetensi berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dibanding dengan kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal ini disebabkan kompetensi menulis menuntut penguasaan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi sebuah karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. (Nurgiantoro, 2012: 422)

Pengertian menulis dalam arti sederhana dapat diartikan sama dengan mengarang yaitu mencorat coret dengan alat tulis pada sebuah lembaran kertas atau sejenisnya. Dalam kegiatan ini, menulis belum tentu menghasilkan tulisan atau karangan yang teratur dan mengandung sebuah satu kesatuan ide atau tujuan yang hendak dicapai.

Sedangkan dalam arti sesungguhnya menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung antara mereka. Kegiatan menulis

baru dapat tertulis setelah manusia “belajar” dahulu mengenai bahasa tertulis karena keterampilan menulis berbeda dengan keterampilan berbahasa lain, dengan perkataan lain menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak sederhana. (Syamsudin, 1994:2)

Sedangkan dalam sastra khususnya menulis cerpen ada beberapa fase yang dilalui: 1) Fase Persiapan, pada fase ini seorang penulis sebelum menulis tentunya memiliki ide atau gagasan, menentukan topik, mengumpulkan bahan, dan membuat kerangka karangan dengan apa yang akan ditulisnya. Persiapan menulis yang baik nantinya diharapkan pula akan menghasilkan sebuah tulisan yang baik, 2) Fase Penulisan, dalam penulisan tentunya berpatokan pada apa yang telah diuraikan dalam fase persiapan dalam sastra struktur yang digunakan kita kenal dengan istilah alur dan plot, 3) Fase Perbaikan, adalah fase terakhir ketika semua ide sudah tertuang dalam bentuk draf, draf adalah tulisan kasar yang dianggap belum selesai karena masih perlu diadakan perbaikan. (Jauhari, 2013: 17-23)

Dalam menulis cerpen perlu kita perhatikan unsur-unsur pembangun cerpen agar sebuah cerpen menjadi sebuah hasil karya sastra yang sempurna. Unsur pembangun cerpen tersebut adalah:

1) Tema dan Amanat

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita yang terus menerus diceritakan dalam cerita . Sumardjo (2012 :202) mendefinisikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam

menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semua didasari oleh ide pengarang tersebut. Hermawan Aksan (2015:33) tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Sedangkan amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel ataupun cerbung.

Tema adalah ide yang mendasari sebuah cerita. Secara umum, tema terbagi menjadi tiga: (1) estetis, yakni tema yang berisikan tentang keindahan, baik secara fisik maupun psikis, misalnya tema percintaan. Tema estetis ini cenderung mengarah pada pornografi dan kebanyakan melanggar norma, (2) etis, yakni tema yang berkaitan dengan idealisasi yang ada di suatu masyarakat, misalnya kepahlawanan, dan (3) religius, yakni tema-tema yang berbau ketuhanan. Perlu diketahui, pembagian tersebut bukan merupakan “harga mati.”

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita mempunyai peranan berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Penokohan

berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Untuk menjaga efektivitas cerita, sebuah cerpen cukup memiliki sekitar tiga tokoh utama saja, karena terlalu banyak tokoh malah bisa mengaburkan jalan cerita Anda. Jangan terlalu terbawa untuk memaparkan sedetail-detailnya latar belakang tiap tokoh tersebut. Tentukan tokoh mana yang paling penting dalam mendukung cerita dan fokuskan diri padanya. Jika Anda memang jatuh cinta pada tokoh-tokoh Anda, pakailah mereka sebagai dasar dalam novel anda kelak.

3) Alur dan Plot

Alur dan plot secara umum banyak orang yang menyatakan sama, padahal keduanya berbeda, hanya kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan. Seacara sederhana alur dan plot dapat digambarkan tahapan jalannya sebuah cerita. Menurut Aminuddin (2013: 83) alur dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Teknik pengaluran menurut (Satoto, 1993:28) ada dua yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari tahap awal,tengah atau puncak, tahap akhir. Dan yang kedua jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal.

Pada dasarnya bentuk cerita disebut plot atau alur. Struktur sebuah cerita secara mudah dapat digambarkan : bagian permulaan, bagian tengah, dan bagian akhir (Sumardjo, 2007: 63-65). Memang bentuk semua cerita demikian. Lebih lanjut Sumardjo menjelaskan bahwa pada bagian permulaan dituturkan tentang apa, siapa, dimana, kapan, dan munculnya konflik. Bagian tengah cerita yakni berisi perkembangan konflik yang diajukan pengarang. Dalam hal ini banyak unsure yang menentukan panjang tidaknya, rumit atau sederhananya cerita. Bagian akhir yakni bagian penutup cerita yang berisi pemecahan konflik atau pemecahan masalah.

Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada kita, tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Pengaluran adalah cara pengarang menyusun alur. Ada pola-pola tertentu yang berulang dan seringkali kita lihat sebagaia kesamaan. Struktur alur secara sederhana sering disusun atas tiga bagian, yaitu: awal, tengah, dan akhir. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah unsur pembangun karya sastra yang menjadi landasan cerita dimulai hingga

berakhirnya suatu cerita. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis. Alur merupakan unsur yang penting dalam membuat suatu cerita, menarik atau tidaknya itu tergantung dari penyusunan alur cerita penulis.

4) Latar

Latar secara sederhana disebut sebagai tempat, waktu dan suasana terjadinya sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Latar dalam arti lengkap meliputi beberapa aspek yaitu: 1) *Latar Tempat*, menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam lakon. 2) *Latar Waktu*, dalam prosa dikelompokkan: waktu cerita, yaitu waktu yang ada di dalam cerita atau lamanya cerita itu terjadi, dan waktu penceritaan adalah waktu untuk menceritakan cerita. 3) *Latar Suasana atau Sosial*, yaitu menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik.

Latar adalah sarana yang utama karena dari latarlah kemudian muncul tokoh, dan dari tokoh kemudian muncul konflik sehingga terciptalah alur/cerita (Novakovich, 2003:39). Karena itu pemahaman latar melalui nilai-nilai informatif (informasi mengenai banyak tempat), emotif (menghayatinya), dan ekspresif (mengungkapkan kembali demi kepentingan cerita) sangatlah penting. Penulis cerita tak akan dapat menulis kalau di dalam imajinasinya tak ada gambaran latar

cerita. Baik itu yang bersifat geografis, budaya, atau yang sangat abstrak sekalipun.

5) Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa atau *style* dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pemilihan ragam bahasa pada suatu karya sastra dapat memperkuat latar yang digunakan pengarang. Dengan gaya ini ide kita akan dapat ditangkap oleh pembaca secara baik. Gaya bahasa ini merupakan keistimewaan bahkan kekhususan bagi setiap penulis. Oleh karena itu tidak mengherankan jika hasil tulisan cerpen misalnya akan menggambarkan keadaan sesungguhnya si penulis cerpen itu. Walaupun demikian perlu juga diperhatikan bahwa sangat dimungkinkan ada beberapa faktor luar yang akan mempengaruhi gaya bahasa si penulis. Diantara faktor yang besar kemungkinan mempengaruhi adalah lingkungan hidup, sosial budaya, dan latar belakang permasalahan yang hendak diungkapkan.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang disebut juga dengan istilah pusat narasi, yaitu penentu gaya dan corak cerita. Watak dan kepribadian pengarang dalam menentukan siapa yang akan menceritakan cerita. Definisi lain sudut

pandang adalah posisi dimana menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita.

Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karya tulis yang tercipta dari inspirasi sang penulis, inspirasi tersebut dapat berasal dari kisah nyata pengalaman pribadi maupun dari sebuah imajinasi penulis, secara umum orang menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi belaka, walaupun sebenarnya ada juga cerpen yang berasal dari pengalaman pribadi seseorang yang benar-benar nyata dan berkesan.

Cerpen diidentikan sebagai produk penulis pemula yang ceritanya hanya sepenggal seolah cerpen merupakan sebuah ringkasan dari sebuah novel. Sebenarnya tidaklah demikian jika ditilik dari jalannya peristiwa. Sedangkan cerita panjang atau novel merupakan produk penulis senior. Pendapat tersebut bisa iya atau tidak, karena pada kenyataannya seorang penulis novel terkenal berawal dari menulis cerpen. Akan tetapi bisa jadi para penulis novel akan kesulitan manakala harus menulis cerpen dengan batasan ruang kosa kata yang ketat, karena penulis novel sudah terbiasa mengkolaborasi beberapa kosa kata.

Secara garis besar cerpen dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu cerpen sastra dan cerpen pop, pengelompokan ini dapat dilihat dari penilaian seseorang berkaitan dengan siapa yang memuat cerpen tersebut. Semua orang akan menilai bahwa itu cerpen sastra manakala sebuah cerpen dimuat pada majalah sastra. Sehingga orang tidak akan mempermasalahkan cerpen yang dimuat itu jenis sastra atau bukan. Cerpen

dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita panjang yang dibukukan atau biasa kita kenal dengan sebutan novel.

Agar cerpen menarik seseorang untuk membacanya ada strategi membuat cerpen agar cerpen menjadi menarik, berikut beberapa cara: 1) Cerpen yang baik harus dapat menarik perhatian pembaca sejak paragraf pertama, jika pada awal membaca, pembaca sudah tidak tertarik atau jenuh dengan isi cerita, bisa dipastikan pembaca akan berhenti sebelum menyelesaikan membaca keseluruhan cerita. 2) Sebuah percakapan antara beberapa tokoh di dalam cerpen akan membuat jalan cerita lebih terkesan hidup. 3) Seorang penulis yang baik tidak hanya sekedar dapat menulis secara baik, tetapi juga harus dapat menempatkan diri sebagai pembaca, sehingga dapat memahami reaksi pembaca terhadap hasil karya tulisnya.

2. Model Pembelajaran Menulis Cerpen

Menulis cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Sehingga dalam proses penulisannya perlu digali sumber-sumber ide atau ilham. Ide inilah sebagai bahan mentah dalam menulis cerpen karena tanpa ide tidak ada bakal cerita. Ide harus digali jangan hanya menunggu datangnya ilham atau harus merenung untuk mendapatkan ide tersebut. Ada beberapa sumber untuk mendapatkan ide menulis cerpen melalui pengalaman pribadi diantaranya: 1) sepenggal peristiwa dalam kehidupan pribadi seseorang,

2) obrolan dengan orang lain, 3) sejarah, 4) peristiwa-peristiwa yang ditulis koran, 5) peristiwa yang terjadi secara kebetulan, 6) petualangan, 7) gejolak sosial politik, 8) mimpi. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novel. Karena singkatnya, cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis. Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Ahli bahasa lain menjelaskan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431).

Teknik untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, menurut penulis Keke Taruli Aritonang (2013: 209) adalah melalui beberapa langkah yaitu: *Langkah pertama*, menceritakan terlebih dahulu kejadian yang pernah dialami dan tidak pernah dilupakan. Dari peristiwa yang diceritakan dapat dibuat ditentukan sebuah judul cerpen. *Langkah kedua*, menetapkan unsur-unsur instrinsik cerpen yang terdiri dari: tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Dengan memperhatikan unsur instrinsik cerpen diharapkan sebuah cerita akan menjadi terarah dan sistematis. *Langkah ketiga*, supaya cerita tersebut

menjadi menarik, maka menentukan dulu alur cerita yang terdiri dari: 1) pengantar, berupa gambaran waktu atau tempat yang menuntun pembaca mengikuti jalan cerita, 2) penampilan Masalah, yang menceritakan persoalan yang dihadapi pelaku, 3) puncak ketegangan, yang menggambarkan masalah dalam cerita. 4) ketegangan menurun, yaitu masalah yang telah berangsur-angsur dapat diatasi. 5) penyelesaian, yaitu masalah yang dapat diatasi oleh pelaku.

3. Teknik Penulisan Kreatif Cerita Pendek

Ada beberapa cara para penulis memulai dalam menulis cerpen, ada yang memulai dengan memilih judul yang cocok, menentukan permasalahan yang akan ditulis dan ada yang langsung menuliskan. Beberapa alternatif penulisan cerpen yang dapat dilakukan untuk bekal menulis bagi para pemula.

Menurut Sukino (2012: 162) ada beberapa alternatif teknik dalam menulis cerpen, diantaranya: 1) *Teknik Sinopsis*, merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melatih diri dalam menulis. Teknik ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: menemukan ide, menentukan jalan cerita, menuliskan sinopsis, mengembangkan sinopsis. 2) *Menulis cerpen secara utuh*, teknik ini menuntut penulis memiliki kesiapan yang cukup, kepekaan, pemahaman terhadap ide cerita, jalan cerita, watak, tokoh, dan yang terpenting adalah imajinasi dan kreasi intelektual yang memadai.

4. Pengertian Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Cerpen berdasarkan pada pengalaman pribadi adalah sebuah karya tulis berdasarkan pada peristiwa yang secara langsung dialami oleh seseorang dalam kehidupannya. Sebuah pengalaman pribadi sudah barang tentu sulit untuk dilupakan. Bahkan suatu saat akan muncul di dalam benak dan pemikiran kita. Dan tentunya pengalaman pribadi bukanlah sebuah fiksi, melainkan sumber inspirasi yang diolah menjadi sebuah fiksi. Pengalaman pribadi seseorang berbeda-beda ada yang menggembarakan, menyedihkan, lucu, bahkan menyeramkan. Cerpen berdasar pengalaman pribadi tentu saja bukan sebuah fiksi melainkan sumber inspirasi yang bisa diolah kedalam fiksi. Sebagai contoh cerpen karya Ernest Hemingway sebagian besarnya berasal dari pengalaman pribadi. Harris Efendi Thahar dengan cerpennya “ Istri Tukang Kasur” cerpen ini tercipta setelah melihat sebuah toko kasur yang sepele pembeli, Mokhtar Lubis dengan cerpennya “ Orang Gila” cerpen ini tercipta setelah melihat seorang perempuan gila yang bergelandangan lewat dekat kantornya. Akan tetapi tidak semua pengalaman pribadi dapat difiksikan menjadi sebuah cerpen. Bahkan bisa jadi pengalaman itu pengalaman orang lain yang diramu menjadi sebuah cerita baru.

Menurut Afifah (2011, 78) menyatakan bahwa pengalaman pribadi merupakan sumber ide menulis cerita yang paling baik.

Pengalaman itu tidak harus yang kita alami, tetapi juga yang dialami oleh orang lain.

Menulis pengalaman pribadi bisa menjadi sangat sulit karena ada batasan-batasan yang disebut privasi. Terkadang kita tidak ingin menjelaskan secara detail perasaan yang kurang menyenangkan karena ingin terlihat baik dimata pembaca. Bukannya itu sesuatu yang salah, tetapi dalam hal ini harus diceritakan seluruh perasaan secara jujur jika ingin menghasilkan sebuah cerpen pengalaman pribadi yang menarik. Deskripsikan dengan baik apa yang dirasakan, *apa yang dilihat*, dan *apa yang didengar*.

Menulis pengalaman pribadi sangat bermanfaat sebagai dokumen pribadi terhadap perjalanan hidup yang telah dialami pada masa-masa yang lalu, sebagai penemuan diri terapeotik atau pemeriksaan dan pengobatan diri dan hasil tulisannya dapat dijadikan sebagai autobiografi.

Tulisan berdasarkan pengalaman pribadi juga memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri ini dapat dilihat dari bentuk tulisan dan tata tulisan yang bebas. Ciri lainnya adalah isinya bersifat individual atau keakuan, subjektif, bahasanya alamiah,biasa,wajar,sederhana,terus terang, hidup dan disajikan secara langsung. Setidak-tidaknya unsur nama pelaku,peristiwa yang terjadi,tempat, dan waktu kejadian selalu ada di dalamnya.

5. Model Pembelajaran Menulis Cerpen

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran sebenarnya merupakan alat yang digunakan saat kita membantu siswa untuk memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir, dan tujuan, dapat disimpulkan sebenarnya kita sedang mengajari anak untuk belajar.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2010 : 54) mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

a. Implementasi Model pembelajaran *Copy The Master* dalam menulis cerpen

Model copy the master merupakan salah satu cara berlatih menulis sastra kreatif termasuk cerpen. Metode ini sama dengan membuat imitasi tulisan ahli, imitasi atau meniru secara utuh merupakan salah satu metode pengajaran retorika yang fundamental pada jaman Romawi Kuno. Ketika seseorang menyalin dari ahlinya penulis diajari untuk menguraikan dan menemukan sarana-sarana dari berbicara dan menulis.

Model copy the master menuntut dilakukannya latihan –latihan sesuai dengan master yang diberikan. Latihan metode ini tidak mesti tulisan dari orang yang terkenal tetapi dapat diambil dari sebuah pengalaman pribadi seseorang yang berkesan dan di ceritakan sebagai bahan untuk membuat sebuah cerpen. Dalam mengajarkan menulis dan langkah-langkah menulis pada siswa bukan sekedar mengajarkan teori menulis, tetapi memberikan contoh-contoh tulisan yang bisa diambil dari buku, internet, majalah, koran, kumpulan cerpen, puisi, atau tulisan guru itu sendiri, bahkan hasil tulisan siswa yang dianggap paling bagus. Dengan demikian siswa lebih mudah menangkap apa yang dimaksud, bahkan diharapkan siswa langsung bisa menulis dengan meniru contoh-contoh yang sudah ada.

Contoh-contoh tulisan yang diberikan terlebih dahulu dibacakan atau siswa secara bergiliran yang membaca cerpen yang sudah ada. Kemudian siswa diajak berdiskusi dengan memberikan pendapat tentang isi tulisan tersebut. Langkah selanjutnya siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal sesuai contoh yang sudah dibacakan kemudian siswamembuat tulisan yang sama meng *copy* idenya bukan tulisan yang dicontoh. Seperti kutipan yang disampaikan oleh *J. Douglas Perry*:

“ Aku tidak bisa mengajarimu menulis. Yang dapat kulakukan hanyalah memberikan beberapa contoh padamu dan mendorongmu untuk menulis, menilis, dan menulis... Menulis adalah sebuah keterampilan dan keterampilan dikembangkan dengan latihan. “

b. Langkah-langkah latihan menulis cerpen menggunakan model *copy the master*

Langkah langkah latihan menulis cerpen yang dilakukan pada model *copy the master* dengan basis pengalaman pribadi siswa adalah sebagai berikut: 1) salah satu siswa menceritakan pengalaman pribadinya di depan teman-teman sekelompoknya, teman yang lain menyimak dan mendengarkan dengan seksama; 2) guru menciptakan suasana tiap kelompok agar siswa terkonsentrasi penuh pada anak yang sedang bercerita; 3) dengarkan dan pelajari dengan seksama cerita yang dibacakan siswa di tiap kelompok kemudian diskusikan bersama; 4) tentukan faktor instrinsik dan ekstrinsik dari cerita yang di bawakn siswa yang bercerita; 5) berdasarkan hasil analisis cerita tentukan perubahan-perubahan yang akan ditiru/diimitasi, misalnya bagian struktur sama isinya berbebeda, struktur berbebeda tetati isinya sama, struktur dan isi berbebeda.

Adapun langkah-langkah implementasi model *copy the master* dalam pembelajaran menulis cerpen yang diadaptasi dari pendapat Suryaman, (2012: 96) dan Budiarti (2011) yaitu:

1. Siswa membaca dan menikmati sebuah cerpen. Cerpen yang menjadi modelnya hendaknya dari karya penulis profesional, dan sebaiknya karya yang sudah dipublikasikan, supaya kualitasnya terjamin. Dengan demikian, para siswa akan memiliki model yang akan menjadi parameter tulisan yang akan dibuatnya.

2. Mengusahakan terciptanya situasi yang membuat siswa asyik membaca.
3. Mendiskusikan cerpen tersebut secara kelompok.
4. Menganalisis atau mengidentifikasi dan menyusun kerangka berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen (tema, amanat, alur, tokoh, dan penokohan, setting, sudut pandang, bahasa, dan gaya bahasa), serta unsur ekstrinsik cerpen (latar sosial budaya penulisnya).
5. Berdasarkan hasil analisis, siswa supaya menentukan perubahan tiruannya. Cerpen tiruannya (*copy master*), dibuat tidak sama pada bagian-bagian tertentu misalnya:
 - (a) Mengganti tokoh cerita dengan tokoh sehari-hari yang dijumpai dalam kehidupan siswa.
 - (b) Mengganti permasalahan sesuai dengan yang dialami siswa atau orang lain.
 - (c) Bentuk alur berbeda, setting berbeda.

Model *copy the master* secara ringkas dapat dijelaskan sebagai Model yang menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan master atau contoh-contoh yang diberikan. Kegiatan pembelajaran *copy the master* merupakan pembelajaran mencontoh dari hasil tulisan cerpen seseorang atau secara langsung dari narasumber baik dari siswa sebaya atau dari guru, Model ini tidak menuntut atau mengharuskan bersumber dari tulisan seorang penulis cerpen terkenal, Skenario pembelajaran

dilakukan dengan cara model dibacakan terlebih dahulu siswa mencermati isi dan bentuknya, dianalisis dan dibuat kerangkanya. Langkah selanjutnya siswa meniru kerangkanya, ide atau tekniknya. Pembelajaran menulis cerpen dengan *Model copy the master* diharapkan dapat memberikan beberapa keuntungan yakni: (i) meningkatkan minat baca siswa terhadap karya sastra, khususnya cerpen, (ii) meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis cerpen, dan (iii) dapat dijadikan alternatif oleh guru untuk pembelajaran menulis cerpen.

Model copy the master tidak jauh beda dengan jenis pembelajaran demonstrasi. Demonstrasi sebuah model pembelajaran dimana guru memperlihatkan suatu bentuk penyajian materi belajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, dengan kata lain guru memberikan contoh pada materi yang akan dan sedang dipelajari. Dengan strategi demonstrasi siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi dan dilakukan oleh guru mulai dari bagaimana prosesnya, bahan apa yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya. Model ini akan bermkna jika guru dalam mendisainnya tepat sebagai contoh dalam menentukan materi, alat dan objek yang akan diperagakan atau dijadikan contoh dalam pembelajaran.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan guru sebelum menggunakan model pembelajaran memberikan contoh atau mendemonstrasikan sebuah materi, yaitu: 1) merumuskan dengan jelas jenis kecakapan atau keterampilan yang akan diperoleh setelah proses

kegiatan pembelajaran ini dilakukan, 2) menentukan peralatan dan membuat contoh yang tepat sesuai dengan materi, kemudian diuji coba terlebih dahulu, 3) menentukan prosedur yang akan dilakukan, 4) menentukan durasi atau waktu pelaksanaan memberikan contoh, 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan komentar, 6) meminta siswa mencatat hal-hal yang dianggap perlu.

1). Kelebihan model *copy the master*

- Pembelajaran lebih ringan dan menarik karena siswa melihat langsung contoh-contoh yang ditampilkan untuk ditiru.
- Guru lebih leluasa untuk mengamati proses siswa belajar.
- siswa terarah dalam berfikir menulis dan leluasa untuk mengembangkan imajinasinya berdasarkan contoh yang ditiru

2). Kelemahan model *copy the master*

- Keterbatasan penyediaan model atau narasumber yang bermutu.
- Siswa cenderung kurang kreativitas, karena terfokus untuk meniru yang sudah ada.

c. Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam menulis cerpen

Pengertian Model Pembelajaran CIRC Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif

-kelompok. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau,tema sebuah wacana.

CIRC adalah sebuah model pembelajaran yang menyeluruh untuk mengajari pelajaran membaca,menulis,dan seni berbahasa pada semua jenjang satuan pendidikan

Menurut Slavin (2010: 205-212) ada tiga langkah penting dalam pembelajaran CIRC yaitu: 1) *Pengenalan Konsep*, guru menjelaskan bagaimana menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi, 2) *Ekplorasi dan aplikasi*, guru menugaskan siswa untuk mengeksplor pengalaman siswa yang paling berkesan, 3) *Publikasi*, guru menyuruh siswa untuk menuangkan pengalaman pribadinya yang masih ada dalam pikiranya ke dalam bentuk tulisan.

Adapun Langkah-langkah pembelajaranya sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas

4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
5. Guru membuat kesimpulan bersama
6. Penutup

a). Kelebihan model CIRC

Kelebihan model pembelajaran CIRC adalah: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya, 2) kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 3) seluruh kegiatan lebih bermakna, 4) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan keterampilan berfikir siswa, 5) pembelajaran terpadu bersifat pragmatis dan membuahkan hasil, 6) menumbuhkan interaksi sosial siswa.

b). Kelemahan model CIRC

- Saat guru sedang mengajarkan pada satu kelompok, maka kelompok lain harus diberikan kegiatan yang mandiri dengan sedikit pengarahan dari guru.
- Waktu anggota kelompok banyak terbuang kecuali sedang membaca.
- Dimungkinkan juga hanya anak yang aktif dan kreatif yang berani tampil

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan Model CIRC oleh Hari Sri Raharjo, (2013) tentang *studi Komparasi Dampak Model Contextual Teaching And Learning (CTL) dengan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi (studi Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa SMP Negeri 2 Ajibarang)* menunjukkan bahwa ada dampak penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa SMP Negeri 2 Ajibarang.

Penelitian yang lain adalah :

Ngadino Fredy Franmoko (2012) menulis dalam tesisnya yang berjudul pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model CIRC terhadap kemampuan menulis cerpen berorientasi nilai-nilai karakter pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Purwokerto.

Endah Kurnianingtyas (2013) menulis dalam dalam Penelitian Tindakan Kelas Penerapan *copy the master* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII-B MTS Darun Najah Petahunan Lumajang.

Beberapa penelitian di atas relevan dengan penelitian ini dilihat dari variabel yang digunakan dalam pembelajaran

C. Kerangka Berpikir

1. *Model copy the master* adalah sebuah Model pembelajaran yang memberikan contoh atau master agar siswa meniru sehingga mampu

meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Siswa cukup dengan mengganti tokoh, latar tempat, dan setingan.

2. CIRC adalah sebuah Model pembelajaran yang komprehensif atau menyeluruh untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa, pembelajaran langsung memahami bacaan, dan menulis terpadu. Sehingga siswa mampu mengasai materi yang disampaikan guru dengan cepat dan benar

3. Menulis cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karya tulis yang tercipta dari inspirasi sang penulis, inspirasi tersebut dapat berasal dari kisah nyata pengalaman pribadi maupun dari sebuah imajinasi penulis. Kemampuan menulis cerpen juga dapat mencerminkan kemampuan atau penguasaan kebahasaan yang telah dikuasai oleh siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₀: Model *copy the master* berbasis pengalaman pribadi tidak efektif diterapkan dalam peningkatan pembelajaran menulis cerpen di SMAN Baturraden.

H1: Model *copy the master* berbasis pengalaman pribadi efektif diterapkan dalam peningkatan pembelajaran menulis cerpen di SMAN Baturraden.

H0: Model CIRC tidak efektif diterapkan dalam peningkatan pembelajaran menulis cerpen di SMAN Baturraden.

H1: Model CIRC efektif diterapkan dalam peningkatan pembelajaran menulis cerpen di SMAN Baturraden.

H0: Model *copy the master* lebih efektif daripada Model CIRC dalam pembelajaran menulis cerpen di SMAN Baturraden.

H1: Model *copy the master* tidak efektif daripada Model CIRC dalam pembelajaran menulis cerpen di SMAN Baturraden.

Untuk pembuktian hipotesis tersebut di atas digunakan dilakukan pengujian dengan uji statistik, untuk mengetahui keefektifan menggunakan Model *copy the master* dan CIRC dalam pembelajaran menulis cerpen.